

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persoalan kemiskinan banyak ditemui pada negara-negara yang sedang berkembang. Negara berkembang secara umum memiliki tingkat kemiskinan dan pengangguran yang tinggi, contohnya Indonesia. Di Indonesia, kemiskinan meningkat pada bulan Maret 2015 dengan mencapai 28,59 juta orang, jika dibandingkan dengan jumlah penduduk miskin pada September 2014 yaitu 27,73 juta orang maka selama enam bulan tersebut terjadi kenaikan jumlah penduduk miskin sebesar 0,86 juta orang. Salah satu faktor penyebab terjadinya kenaikan angka kemiskinan yaitu inflasi dan kenaikan harga barang pokok (BPS,2015).

Di Sumatera Barat terjadi kenaikan angka kemiskinan, pada bulan Maret 2015 berjumlah 379,61 ribu orang dan pada bulan September 2014 berjumlah 354,74 ribu orang. Terjadi kenaikan dari bulan September sampai bulan Maret sebesar 24,87 ribu orang (BPS, 2015). Jika dilihat dari jumlah penduduk miskin di tingkat kota/kabupaten yang ada di Sumatera Barat, kota Padang berada pada tingkat pertama yang memiliki kemiskinan terbanyak yaitu 50,568 (? Jutakah atau ribukah atau persenkah?) kepala keluarga (Pendataan Program Perlindungan Sosial tahun 2011).

Kebutuhan hidup yang mahal dan tidak disesuaikan dengan peningkatan pendapatan mengakibatkan masyarakat semakin sulit dalam memenuhi kebutuhan ekonomi sehingga masyarakat akan terjat dalam kemiskinan.Kemiskinan

merupakan keadaan dimana seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya.

Kebutuhan menurut tingkatan yaitu: (1) kebutuhan primer merupakan kebutuhan yang harus atau wajib terpenuhi, artinya apabila kebutuhan tersebut tidak terpenuhi maka manusia akan mengalami kesulitan dalam hidupnya. Contoh: sandang (pakaian), pangan (konsumsi), papan (tempat tinggal), pendidikan dan pekerjaan. (2) Kebutuhan sekunder adalah kebutuhan yang pemenuhannya setelah kebutuhan primer terpenuhi, namun tetap harus dipenuhi agar kehidupan manusia berjalan dengan baik. Contoh: pariwisata, rekreasi, hiburan. (3) Kebutuhan tersier adalah kebutuhan yang dipenuhi setelah kebutuhan primer dan sekunder terpenuhi. Contoh: mobil, sepeda motor, komputer, handphone, tablet.

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan primer manusia yang harus dipenuhi agar dapat meminimalisir kesulitan dalam kehidupan dimasa yang akan datang. Pendidikan sebagai salah satu sarana dalam meningkatkan taraf hidup manusia melalui proses belajar dan mengajar. Proses ini juga sebagai dasar pembangunan manusia. Manusia sebagai modal pembangunan tidak lepas dari pendidikan, sehingga pendidikan merupakan salah satu tolak ukur dalam keberhasilan pembangunan. Jika pembangunan dipandang sebagai sistem makro maka pendidikan merupakan sebuah komponen pembangunan dan dapat mencerminkan keberhasilan pembangunan suatu bangsa, sehingga investasi pendidikan diperlukan (Rokhmani, 2009:14).

Pentingnya pendidikan harus dilihat dalam konteks hak-hak azazi manusia, artinya setiap manusia berhak untuk memperoleh pendidikan. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menjelaskan pasal 5 ayat 1 bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu (Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2003:5).

Dalam hal hubungan antara kemiskinan dengan pendidikan terdapat hubungan yang penting, bahkan menjadi dilematis bagi keluarga miskin. Disatu sisi kemiskinan menjadikan keluarga miskin sulit untuk memperbaiki pendidikan anak-anaknya. Disisi lain perbaikan pendidikan sangat diperlukan bagi keluarga miskin untuk memperbaiki taraf hidup generasi penerusnya dimasa yang akan datang.

Bagi keluarga miskin menyekolahkan anak merupakan beban yang berat. *Internasional Labour Organization* (ILO) dan *United Nations Internasional Children's Emergency Fund* (UNICEF) menyatakan bahwa kesempatan mendapatkan pendidikan bagi anak-anak miskin terbatas dan biayanya masih dirasakan mahal. Mutu pendidikan yang rendah mengakibatkan anak-anak tidak mempunyai motivasi untuk tetap sekolah (Usman 2004: 146).

Hal ini juga dirasa berat bagi keluarga pemulung. Disaat sekarang ini orang-orang berpacu untuk mendapatkan pekerjaan yang bagus, untuk itu mereka haruslah memiliki pendidikan dan keterampilan dalam berbagai bidang. Oleh karena itu, menurut mereka pendidikan merupakan sesuatu yang harus diutamakan.

Mereka tidak menginginkan anak-anaknya terjerumus dalam jurang kemiskinan. Pendidikan suatu hal yang sangat penting sebagai modal dimasa yang akan datang dan mengangkat derajat keluarga. Walaupun pendidikan orangtua pemulung rendah, mereka tidak menginginkan anak-anaknya bernasib sama. Untuk memenuhi kebutuhan salah satunya pendidikan anak-anak, para orangtua membutuhkan tenaga lebih untuk menambah penghasilan. Dengan cara mengikutsertakan anak-anak untuk bekerja. Hal tersebut dapat membantu pendapatan keluarga pemulung.

Pemulung termasuk dalam defenisi kerja sektor informal. Sektor informal terdiri dari berbagai unit usaha yang sangat banyak, seperti tukang becak, kuli bangunan, kuli angkutan, pemulung, pedagang kaki lima dan sebagainya. Unit usaha pemulung sampah merupakan kegiatan ekonomi sektor informal yang paling mudah serta dengan modal yang paling sedikit dibanding unit usaha lainnya dan banyak dijumpai di setiap penjuru kota serta terpusat pada tempat penampungan akhir sampah (Hidayat,2012: 2). Pemulung merupakan golongan masyarakat yang diidentikkan dengan kemiskinan.

Di daerah Air Dingin tepatnya di Kelurahan Balai Gadang, Kecamatan Koto Tangah terdapat sebuah Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Kota Padang yang menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat sekitar khususnya pemulung, karena tidak membutuhkan pendidikan ataupun suatu keahlian khusus. Pada umumnya pemulung di TPA Air Dingin memiliki pendidikan yang rendah. Hal ini dibuktikan dari seluruh pemulung yang ada di TPA Air Dingin hampir 70% dari

mereka yang tidak lulus dan tamat sekolah dasar. Akibatnya sulit bagi mereka untuk bersaing dan mencari kehidupan disektor lainnya (Sumarni, 2012: 167).

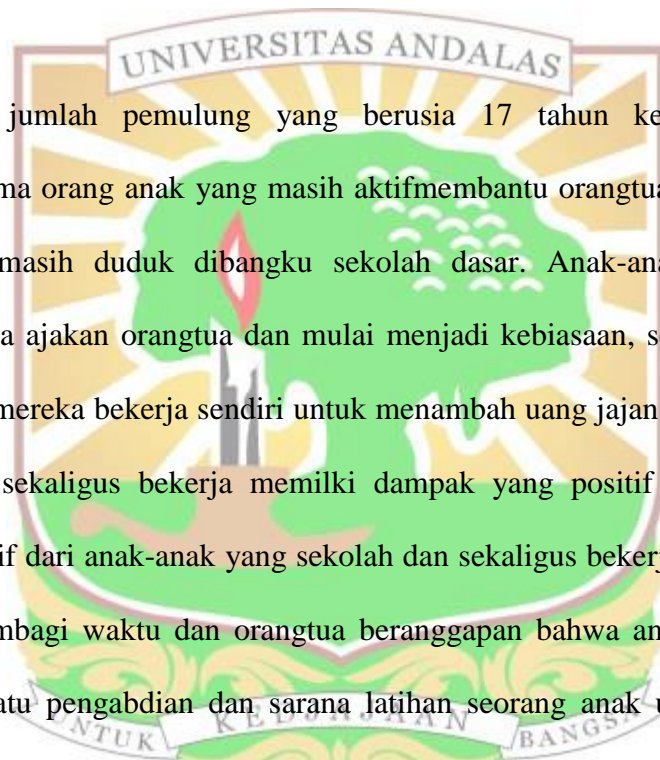
Pada kawasan TPA yang bekerja tidak hanya para orangtua saja, ternyata juga terdapat anak-anak yang melakukan pekerjaan serupa dengan orangtuanya. Hal ini bertujuan untuk membantu pekerjaan orangtua dan menambah pendapatan keluarga. Pengawas TPA Air Dingin juga membolehkan anak-anak usia sekolah untuk ikut *maraok* setelah pulang sekolah, tetapi banyak juga anak-anak yang melakukannya pada saat jam sekolah.

Pemulung yang berada di TPA Air Dingin memiliki istilah tersendiri dalam menyebut kata memulung. Mereka menyebut memulung dengan kata *maraok*. *Maraok* adalah suatu aktivitas kerja berupa mengambil dan mengumpulkan barang-barang bekas dari tumpukan sampah yang memiliki nilai ekonomis, orang yang melakukannya disebut pemulung. Kata *maraokini* digunakan dalam keseharian mereka.

Keberadaan pemulung di TPA tidak tetap jumlahnya. Karena sebagian mereka bekerja sebagai pemulung merupakan pekerjaan sambilan. Pada tahun 2011, jumlah pemulung yang terdata di TPA Air Dingin sebanyak 123 orang. Pada umumnya pemulung angkatan dewasa jauh lebih banyak dari pada pemulung usia angkatan sekolah. Pemulung berusia di atas 18 tahun berjumlah 100 orang dan pemulung yang berusia 17 tahun kebawah berjumlah 23 orang, sebagian dari mereka adalah anak-anak yang masih aktif di bangku sekolah (Sumarni, 2012: 159).

Berdasarkan data yang didapatkan di lapangan dalam penelitian ini dibandingkan pada tahun 2016, jumlah pemulung yang berusia 17 tahun kebawah sudah mengalami penurunan. Hal ini terjadi karena beberapa sebab. Pertama, orangtua mereka tidak ingin anak-anaknya bekerja di tempat sampah lagi. Mereka menginginkan anak-anaknya fokus dalam sekolah. Kedua, anak-anak yang dalam masa remaja gengsi bekerja di tempat sampah karena malu bila diketahui teman-temannya.

Untuk jumlah pemulung yang berusia 17 tahun kebawah, peneliti menemukan lima orang anak yang masih aktif membantu orangtuanya bekerja dan mereka juga masih duduk dibangku sekolah dasar. Anak-anak mau bekerja mulanya karena ajakan orangtua dan mulai menjadi kebiasaan, sehingga tanpa di ajak orangtua mereka bekerja sendiri untuk menambah uang jajan. Bagi anak-anak yang sekolah sekaligus bekerja memiliki dampak yang positif dan negatifnya. Dampak positif dari anak-anak yang sekolah dan sekaligus bekerja adalah mereka lebih bisa membagi waktu dan orangtua beranggapan bahwa anak yang bekerja merupakan suatu pengabdian dan sarana latihan seorang anak untuk kehidupan mereka ketika dewasa, sedangkan dampak negatif dari anak-anak yang sekolah sekaligus bekerja yaitu mereka rentan mendapatkan pengaruh yang buruk dari lingkungan pekerjaan sebagai pemulung. Anak-anak cenderung meniru apa yang mereka dengar dan lihat, selain itu anak-anak yang bekerja juga sering kelelahan dan akan malas saat berada disekolah.



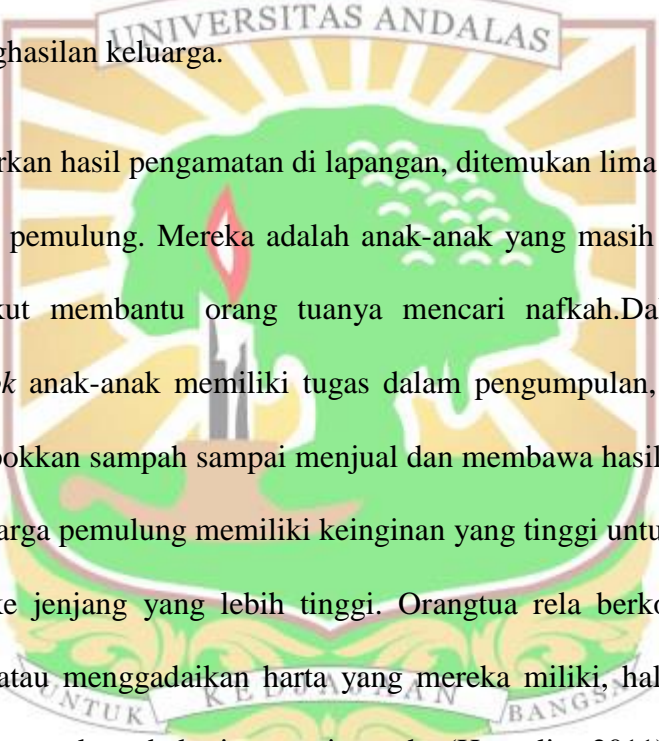
Bagi anak-anak, sekolah dan bekerja adalah beban ganda yang sering kali dinilai terlalu berat, ini terjadi karena adanya tekanan ekonomi yang mengharuskan mereka untuk bekerja. Hal ini sangat di sayangkan karena anak-anak yang seharusnya mendapatkan hak tumbuh dan pengembangan kreatifitas justru harus bekerja keras untuk membantu pendapatan keluarga. Pemulung anak-anak selayaknya seorang anak, memiliki hak untuk sekolah tanpa memikirkan beban ekonomidan hak untuk bermain serta mengembangkan kreatifitas mereka agar menjadi manusia yang berkualitas.

B. Rumusan Masalah

Jika kita bicara mengenai kebutuhan hidup, biasanya terdiri dari beberapa tingkat kebutuhan yang mempunyai kepentingan sendiri-sendiri yakni kebutuhan primer dan sekunder yang terdiri dari pangan, sandang dan perumahan. Bagi keluarga miskin, mereka memiliki kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Kebutuhan hidup yang mahal tidak diimbangi dengan pendapatan mengakibatkan kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan lainnya, seperti pendidikan untuk anak-anak mereka.

Jika dilihat dari tingkat kebutuhannya pendidikan juga merupakan kebutuhan utama yang harus dimiliki oleh setiap manusia, karena pendidikan merupakan salah satu sarana dalam meningkatkan taraf hidup manusia. Bagi keluarga miskin, menyekolahkan anak merupakan beban yang berat (Amalia, 2009). Dalam hal hubungan antara kemiskinan dengan pendidikan bagi keluarga miskin menjadi dilematis. Disatu sisi kemiskinan menjadikan mereka sulit untuk

memperbaiki pendidikan anak-anaknya. Disisilain perbaikan pendidikan sangat diperlukan bagi keluarga miskin untuk memperbaiki taraf hidup generasi penerusnya dimasa yang akan datang. Hal ini yang dialami oleh keluarga pemulung. Mereka melakukan pekerjaan mereka di TPA Air Dingin yang merupakan TPA terbesar yang berada di Kota Padang. *Maraok* mereka lakukan hampir setiap hari dan penghasilan yang mereka dapatkan masih dirasa kurang. Dengan mengikut sertakan anak-anak dan anggota keluarga lainnya dapat menambah penghasilan keluarga.



Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, ditemukan lima anak-anak yang bekerja sebagai pemulung. Mereka adalah anak-anak yang masih aktif di bangku sekolah dan ikut membantu orang tuanya mencari nafkah. Dalam melakukan kegiatan *maraok* anak-anak memiliki tugas dalam pengumpulan, membersihkan, dan mengelompokkan sampah sampai menjual dan membawa hasil dari memulung ke rumah. Keluarga pemulung memiliki keinginan yang tinggi untuk anak-anaknya tetap sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Orangtua rela berkorban walaupun harus menjual atau menggadaikan harta yang mereka miliki, hal itu disebabkan mereka tidak mau anaknya bekerja seperti mereka (Haryuliza, 2011).

Bagi anak-anak bekerja sekaligus sekolah merupakan beban yang berat. Disamping mereka harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, ia juga memiliki kewajiban sebagai pelajar yang juga memiliki tugas-tugas dalam proses belajar. Dalam kenyataannya keluarga pemulung berusaha menyeimbangkan antara anak yang tetap sekolah dengan membutuhkan tenaga anak-anaknya untuk ikut

membantu pendapatan orangtua dan juga dalam keadaan keterbatasan, anak-anak pemulung tetap menjalankan pendidikannya. Hal tersebut yang menarik untuk dilakukan penelitian. Oleh sebab itu peneliti membatasi fokus kajian penelitiannya pada beberapa pertanyaan penelitian:

1. Bagaimana aktivitas keluarga pemulung dalam kehidupan sehari-hari?
2. Bagaimana aktivitas bersekolah anak-anak pemulung?
3. Apa sajakah kendala yang dihadapi anak pemulung dalam memenuhi kebutuhan sekolah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan aktivitas keluarga pemulung dalam kehidupan sehari-hari.
2. Mendeskripsikan aktivitas bersekolah anak-anak pemulung
3. Mendeskripsikan kendala yang dihadapi anak pemulung dalam memenuhi kebutuhan sekolah

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat akademis

Hasil penelitian ini bermanfaat khususnya bagi penulis sendiri dalam mengembangkan ilmu serta menambah wawasan kita sebagai mahasiswa

antropologi dalam pengembangan konsep-konsep kemiskinan dalam antropologi perkotaan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran bagi peneliti lain dalam mengembangkan penelitian selanjutnya mengenai masalah yang sama.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, ada beberapa literatur yang digunakan dan relevan dengan subjek penelitian yang dilakukan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Haryuliza (2010) dengan judul “Konsepsi Tentang Pendidikan Formal Anak dalam Keluarga *Maraok* di TPA Sampah Air Dingin Kelurahan Balai Gadang Kecamatan Koto Tengah Padang”. Dari hasil penelitiannya para orangtua dari keluarga *maraok* berpendapat, pendidikan formal dipandang positif dan mereka selalu memberikan motivasi kepada anaknya untuk belajar serta memberikan waktu yang cukup bagi anak untuk belajar dengan cara membatasi jam kerja untuk anak mereka.

Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Sanjang (2014) yang berkaitan dengan “Pandangan Orangtua terhadap Pendidikan Anak di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sumompo Kecamatan Tuminting Kota Manado”, dari penelitiannya didapat hasil bahwa pandangan orangtua yang bekerja sebagai pemulung di TPA Sumompo memberikan pendidikan yang terbaik agar anak-anak tumbuh menjadi orang yang cerdas dan berpengalaman luas. Pemenuhan

kebutuhan untuk pendidikan bukan hanya dilakukan oleh ayah saja sebagai kepala keluarga tetapi juga dibantu oleh istri dan anak-anak. Walaupun dalam keterbatasan, keluarga pemulung mengusahakan anak-anaknya untuk sekolah. Agar hal tersebut tercapai, semua anggota keluarga ikut serta dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan. Dari kedua hasil penelitian Haryuliza (2010) dan Sanjag (2014), para orangtua menginginkan anak-anak mereka untuk tetap sekolah walaupun dalam keadaan keterbatasan ekonomi

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan Sudiro (2012) dengan judul “Pemulung Anak-Anak yang Masih Sekolah” yang berlokasi di TPA Kampung Karang Rejo Kelurahan Pinang Kencana Kecamatan Tanjungpinang Timur Kota Tanjungpinang. Dalam penelitiannya, ia menjelaskan bagaimana fungsi keluarga pada keluarga pemulung anak-anak yang sekolah dan sekaligus bekerja dengan menggunakan konsep dari Horton dan Hunt mengenai fungsi keluarga. Dari hasil penelitiannya, fungsi pengaturan dorongan seksual, fungsi reproduksi, dan fungsi memberikan status kepada anak yang terealisasi dengan baik. Sedangkan fungsi sosialisasi, fungsi efeksi, fungsi proteksi dan fungsi ekonomi tidak berfungsi dengan maksimal. Dari hasil penelitian Sudiro lebih menjelaskan fungsi keluarga dalam keluarga anak-anak pemulung. Jika dibandingkan dengan penelitian ini, lebih melihat segi pendidikan anak-anak pemulung dan juga kondisi anak-anak bekerja yang memiliki dampak negatif terhadap pendidikan mereka.

Pada penelitian lainnya yang berhubungan dengan topik penelitian ini yang dilakukan oleh Ernanto (2013) dengan judul “Pekerja Anak di Tempat Pembuangan Sampah dengan Membahas Kehidupan Pemulung Anak di Tempat

Penampungan Akhir Benowo Surabaya”. Hasil penelitiannya menjelaskan alasan yang menyebabkan keterlibatan anak dalam proses bekerja sebagai pemulung yaitu faktor ekonomi, kebutuhan akan gaya hidup, dan kebutuhan akan pendidikan. Keluarga dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah menyebabkan anaknya bekerja sebagai pemulung. Selain itu, mayoritas anak yang bekerja sebagai pemulung mengikuti jejak pekerjaan orangtuanya yang juga sebagai pemulung. Faktor lingkungan juga mempengaruhi anak untuk bekerja sebagai pemulung.

Masih berkaitan dengan pekerja anak, penelitian dengan judul pengaruh “Kondisi Sosial dan Ekonomi Keluarga terhadap Motivasi Pekerja Anak dalam Membantu Keluarga di Kabupaten Cirebon, Jawa Barat” yang ditulis oleh Nunung Nurwati (tahunnya?) yakni lebih mendeskripsikan pengaruh anak-anak bekerja karena yang pertama, kondisi sosial keluarga yaitu pendidikan kepala keluarga berpengaruh pada motivasi pekerja anak. Kedua, kondisi ekonomi keluarga mempengaruhi kontribusi yang dilakukan oleh pekerja anak dalam upaya membantu keluarga.

Berbeda dengan penelitian-penelitian di atas, penelitian yang penulis lakukan dalam skripsi ini lebih memusatkan perhatian kepada bagaimana kondisi pendidikan anak-anak pemulung yang menjalankan dua peran sekaligus yaitu bekerja dan bersekolah. Hal ini dapat kita lihat dalam aktivitas anak-anak saat bersekolah dan tidak luput juga dari pengamatan mengenai aktivitas anak-anak pada saat bekerja.

F. Kerangka Pemikiran

Salah satu masalah yang mendapat sorotan dari antropolog ialah masalah kemiskinan yang dialami oleh golongan tertentu dalam kota besar. Meskipun kota mempunyai hampir semua fasilitas untuk meningkatkan taraf dan kualitas hidup penghuninya, masih saja terdapat kelompok dan segmen masyarakat yang hidup dalam keadaan menyedihkan atau tidak sesuai dengan standar hidup yang layak (Amalia, 2009:7).

Dalam buku “Kemiskinan di Perkotaan”, Parsudi Suparlan (1993) mendefinisikan kemiskinan sebagai suatu standar tingkat hidup yang rendah, yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah golongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Standar kehidupan yang rendah ini secara langsung tampak pengaruhnya terhadap tingkat keadaan kesehatan, kehidupan moral, dan rasa harga diri dari mereka yang tergolong sebagai orang miskin

Dalam hal ini kaitan dengan penelitian, penjelasan Parsudi Suparlan amatlah relevan untuk memahami bagaimana keluarga miskin, seperti keluarga pemulung yang mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan karena kebutuhan yang dicari belum mencukupi mereka, sehingga melibatkan seluruh anggota keluarga untuk bekerja, termasuk juga anak-anak. Hal tersebut dimungkinkan menghadapi persoalan tentang keberadaan anak-anak mereka, antara hak untuk bersekolah dengan ikut membantu pekerjaan orangtuanya.

Untuk mempertajam pemahaman mengenai kehidupan orang miskin, Oscar Lewis (tahunnya?) mengemukakan suatu konsep yang sekaligus digunakan sebagai pendekatan teoritis yakni kebudayaan kemiskinan Menurut Oscar Lewis dalam (Suparlan, 1993: 5) kebudayaan kemiskinan itu antara lain dapat dilihat dari ciri-cirinya sebagai suatu sub-kebudayaan dengan struktur dan hakikatnya yang tersendiri, yaitu sebagai suatu cara hidup yang diwarisi dari generasi ke generasi melalui garis keluarga. Kebudayaan kemiskinan merupakan suatu adaptasi atau penyesuaian dan sekaligus juga merupakan reaksi kaum miskin terhadap kedudukan marginal mereka di dalam masyarakat yang berstrata kelas, sangat individualis, dan berciri kapitalisme. Kebudayaan kemiskinan mendorong terwujudnya sikap-sikap menerima nasib, meminta-minta, atau mengharapkan bantuan dan sedekah sebagai bentuk adaptasi yang rasional dan cukup pandai dalam usaha mengatasi kemiskinan yang mereka hadapi.

Penting juga untuk memperhatikan beberapa mekanisme adaptasi dari kebudayaan kemiskinan, misalnya yaitu rendahnya tingkat aspirasi yang membantu mengurangi frustrasi, memperkenankan kesenangan-kesenangan sesaat yang menimbulkan daya spontanitas dan kenikmatan. Kebudayaan kemiskinan tumbuh cenderung melanggengkan dirinya dari generasi ke generasi melalui pengaruhnya terhadap anak-anak, mereka menyerap nilai-nilai dasar dan sikap-sikap dari sub-kebudayaan mereka.

Oscar Lewis mengemukakan bahwa kebudayaan kemiskinan memiliki ciri-ciri (Meno, 1992:60) :

- a) Tingkat mortalitas yang tinggi dan harapan hidup yang rendah.
- b) Tingkat pendidikan yang rendah
- c) Partisipasi yang rendah dalam organisasi-organisasi sosial.
- d) Tidak atau jarang ambil bagian dalam perawatan medis dan program-program kesejahteraan lainnya
- e) Sedikit saja memanfaatkan fasilitas-fasilitas kota seperti toko, museum atau bank.
- f) Upah yang rendah dan keamanan kerja yang rendah.
- g) Tingkat keterampilan kerja yang rendah.
- h) Tidak memiliki tabungan atau kredit
- i) Tidak memiliki persediaan makanan dalam rumah untuk esok
- j) Kehidupan mereka tanpa kerahasiaan pribadi
- k) Sering terjadi tindak kekerasan, termasuk pemukulan anak-anak
- l) Perkawinan berdasarkan konsensus, sehingga terjadi perceraian dan pembuangan anak
- m) Keluarga bertumpu pada ibu
- n) Kehidupan keluarga adalah otoriter
- o) Penyerahan diri kepada nasib atau fatalisme
- p) Besarnya *hypermasculinity complex* di kalangan pria dan *martyr complex* di kalangan kaum wanita

Seorang antropolog lainnya Elliot Liebow (tahunnya?) juga menggunakan pendekatan kebudayaan kemiskinan, namun tidak sepenuhnya sama seperti pengertian Oscar Lewis. Dalam manusia dan pekerjaannya, Liebow menjelaskan

mengenai pekerjaan orang miskin, mereka berada pada tingkat yang paling bawah dari tangga pekerjaan disegala bidang dari tingkat gaji sampai ke prestise. Pekerjaannitu biasanya pekerjaan yang berat, kotor, tidak menarik dan bergaji rendah.

Bagi orang miskin yang membedakan mereka dengan orang kelas menengah adalah orientasi mereka pada masa depan yang berbeda. Pandangan masa depan orang miskin berbeda dengan pandangan orang kelas menengah. Untuk orang kelas menengah masa depannya lebih stabil dibandingkan orang miskin yang ada hanya ketidakpastian untuk masa depan. Mengenai masa depan orang miskin yang masih muda dapat mempunyai gambaran sangat jelas melihat dirinya pada usia 25 tahun-an. Itulah masa depan dimana segalanya tidak menentu, kecuali kehancuran akhir dari harapan dan terlaksananya semua yang ditakutkan.

Dengan demikian Elliot Liebow mengingatkan kita bahwa orang miskin sekalipun bukan tidak mungkin ia juga memiliki harapan. Orang miskin sesungguhnya ia juga memiliki bayangan tentang masa depan, bedanya masa depan kebanyakan orang miskin ketidakpastian. Karena bayangan masa depan yang seperti itulah anak-anak miskin akan berjuang bersekolah dan berpendidikan tinggi. Orangtua dari keluarga miskin akan menaruh harapan perbaikan hidup generasinya di masa depan dengan menyekolahkan anaknya lewat jalur pendidikan formal.

Pendidikan juga dipahami sebagai investasi untuk bisa mengupayakan perubahan-perubahan yang lebih baik dimasa yang akan datang. Pendidikan formal

adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas: pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi (Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2003:6).

Ahli ilmu sosial, khususnya ahli antropologi Beals dan Hoijer (1959) mendefinisikan pendidikan ialah suatu proses yang panjang dan mencakup keseluruhan yang dipelajari secara formal dan non formal, yang menghasilkan kebudayaan bagi individu, membentuk kepribadiannya, dan sosialisasi dirinya yang keseluruhan melengkapi dirinya untuk hidup sebagai warga masyarakat (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992/1993).

Menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi-potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menyadari arti penting pendidikan, pemerintah Indonesia sejak lama memperhatikan bidang pendidikan. Undang-undang nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) merupakan salah satu kebijakan pemerintah yang dituangkan dalam bentuk undang-undang. Didalam pasal 6 Sisdiknas disebutkan bahwa setiap warga negara berhak atas kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengikuti pendidikan agar memperoleh ilmu pengetahuan, kemampuan, keterampilan tamatan pendidikan dasar (Usman 2004:145).

Untuk menjamin hak-hak anak-anak di banyak negara termasuk Indonesia, anak-anak diwajibkan oleh undang-undang untuk mengesampingkan pendidikan formal. Hal ini tercantum dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 34 ayat 1 dan 2 yaitu: (1) setiap warga negara yang berusia 6 tahun dapat mengikuti program wajib belajar. (2) pemerintah dan pemerintah daerah menjamin terselenggaranya wajib belajar minimal pada jenjang pendidikan dasar tanpa memungut biaya.

Dalam hal hubungan antara kemiskinan dengan pendidikan terdapat hubungan yang penting, bahkan menjadi dilematis bagi keluarga miskin. Disatu sisi kemiskinan menjadikan keluarga miskin sulit untuk memperbaiki pendidikan anak-anaknya. Disisi lain perbaikan pendidikan sangat diperlukan bagi keluarga miskin untuk memperbaiki taraf hidup generasi penerusnya di masa yang akan datang.

Dalam banyak kasus, bagi keluarga miskin pada umumnya melibatkan seluruh anggota keluarganya untuk bekerja, termasuk juga anak-anak dan mewajibkan anak bekerja adalah bagian dari mekanisme *survival* keluarga. Melalui penelitian yang dilakukan oleh R Jay (1969), H.Geertz (1961) dan Benyamin White (1982), serta H.Gille dan R.H.Pardoko (tahunnya?), diperoleh fakta bahwa sejak dini banyak anak-anak telah dilibatkan dalam aktivitas ekonomi, terutama guna menyumbang pendapatan keluarga mereka (Poerwanto,2006: 200).

Keterlibatan anak dalam membantu perekonomian keluarga terjadi pada keluarga pemulung. Dalam melakukan kegiatan memulung anak-anak memiliki

tugas dalam pengumpulan, membersihkan, dan mengelompokkan sampah sampai menjual dan membawa hasil dari memulung ke rumah. Hal ini menyatakan terdapat peran ganda yang dimiliki anak yaitu antara bekerja dengan sekolah. Jika dilihat dari segi anak-anak bekerja, bekerja membawa dampak yang buruk bagi anak-anak, baik secara fisik maupun psikis. Lebih jauh, bekerja dikhawatirkan akan mengganggu masa depan anak-anak untuk mendapat kehidupan yang lebih baik.

Akhirnya dalam penelitian ini, teori dan konsep digunakan peneliti sebagai acuan untuk memandu peneliti dalam memahami masalah dan tujuan penelitian. Hal itu menjadi saling melengkapi untuk menuntun peneliti dalam memahami bagaimana anak-anak menjalani kehidupan mereka dalam keluarga miskin, yang harus menyeimbangkan kewajiban bersekolah dan tuntutan membantu orang tua.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yaitu pendekatan penelitian yang dimulai dengan asumsi, lensa penafsiran/teoretis, dan studi tentang permasalahan riset yang meneliti bagaimana individu atau kelompok memaknai permasalahan sosial atau kemanusiaan. Para peneliti mengumpulkan data di lingkungan alamiah dengan tetap menjaga kepekaan terhadap masyarakat yang diteliti, dan mereka menganalisis data mereka secara induktif dan deduktif, untuk membentuk pola atau tema. Pada laporan akhir melibatkan suara dari para partisipan, reflektivitas dari para peneliti, deskripsi dan penafsiran yang kompleks

tentang permasalahan yang diteliti, dan studi yang memperkaya literatur atau memberikan seruan untuk aksi (Creswell, 2015:87).

Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian pada hakekatnya mencoba mengamati, memahami makna tindakan atau perbuatan orang-orang yang bersangkutan menurut kebudayaan dan pandangan mereka. Dalam penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif ini, peneliti dapat memahami kondisi anak-anak pemulung yang sekolah dan sekaligus bekerja. Dalam hal ini dapat melihat dari berbagai aspek kehidupan anak-anak pemulung.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kawasan Air Dingin, Kelurahan Balai Gadang, Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat. Kawasan Air Dingin merupakan lokasi tempat pembuangan akhir (TPA) sampah yang terbesar di kota Padang. Di lokasi inilah pemulung yang bekerja dan melakukan aktivitas utama sehari-hari menjadi subjek penelitian.

Adapun tempat tinggal keluarga pemulung yang diteliti sebagian besar berlokasi di RT 03RW 09 Air Dingin kelurahan Balai Gadang. Lokasi inipun tepat berada di sekitar TPA Air Dingin. Alasan memilih lokasi penelitian di daerah ini adalah TPA ini merupakan tempat pembuangan akhir sampah terbesar di kota Padang dan terdapat puluhan pemulung yang berkumpul pada satu tempat untuk mencari nafkah. Pemulung yang bekerja kebanyakan tinggal di sekitaran kawasan TPA.

3. Informan Penelitian

Dalam penelitian ini untuk mendapatkan informasi yang lebih banyak terkait dengan topik penelitian ini, maka informan penelitian dibagi dalam dua kelompok, yaitu terdiri dari informan kunci dan informan biasa. Namun, untuk memilih siapa yang tepat menjadi informan dalam penelitian ini, peneliti memilih informan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu.

Informan kunci dalam penelitian ini adalah anak-anak, orangtua dan walikelas yang mengajar di tempat anak-anak pemulung menuntut ilmu. Dalam hal ini informasi yang didapatkan dari orangtua anak-anak pemulung dapat diketahui keadaan anak-anak pada saat bekerja membantu orangtua dan hal-hal yang berkaitan dengan aktivitas keseharian. Dan untuk mengetahui aktivitas anak pemulung di sekolah, peneliti memilih wali kelas sebagai sumber informasi untuk mengetahui perilaku, prestasi dan kendala yang dialami oleh anak-anak pemulung. Sedangkan informan biasa dalam penelitian ini adalah Lurah, ketua RT, pengawas UPT TPA Air Dingin, pemulung yang bekerja di TPA Air Dingin, dan pemilik lapak tempat dimana barang-barang hasil dari *maraok* ditimbang.

Dalam penelitian ini, subjek penelitian yang berhubungan dengan rumusan masalah berjumlah lima orang anak pemulung yang berasal dari keluarga yang berbeda-beda dengan menggunakan teknik *snowball*. Pada awalnya peneliti menemukan dua orang anak yang sedang bekerja di TPA dan juga menemui orangtuanya, setelah itu menanyai kepada mereka siapa saja anak-anak pemulung yang juga ikut membantu orangtuanya. Dari sanalah peneliti mengetahui anak-

anak pemulung yang ikut membantu orangtuanya di TPA dan juga mengetahui dimana mereka sekolah.

4. Teknik pengumpulan data

a. Observasi

Observasi partisipasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui interaksi antara peneliti dengan masyarakat atau subjek yang diteliti. Teknik pengamatan terlibat bisa dilakukan peneliti apabila telah terbiasa *rapport* antara peneliti dengan informan. Pengamatan terlibat diartikan sebagai bentuk pengamatan yang dibarengi interaksi antara peneliti dengan informan. Dalam kegiatan pengamatannya peneliti ikut mengerjakan apa yang dikerjakan oleh pelakunya dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan itu dilakukan agar dapat memahami dan merasakan kegiatan-kegiatan dalam kehidupan masyarakat yang menjadi objek penelitian (Bungin, 2012: 97).

Dalam melakukan penelitian ini peneliti melakukan pengamatan pada lokasi penelitian, aktivitas pemulung saat bekerja dan juga anak-anak yang ikut membantu orangtuanya, juga kebiasaan anak-anak pemulung pada saat belajar di kelas, serta interaksi anak-anak pemulung saat berada di sekolah dan ditempat mereka bekerja.

b. Wawancara

Teknik wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini bersifat wawancara mendalam. Teknik wawancara mendalam yang disebutkan oleh Bungin (2007:108) secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara pewawancara

dengan informan atau orang yang diwawancarai dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.

Sifat wawancara mendalam ini menggunakan jenis wawancara terbuka, dimana jawaban dan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada informan tidak dengan jawaban yang baku dan ditentukan oleh tingkatan-tingkatan nilai tertentu. Namun lebih kepada jawaban yang keluar secara natural dan spontan sesuai dengan pertanyaan yang diajukan pewawancara.

Wawancara yang dilakukan pada penelitian di kelurahan Balai Gadang ini dilakukan terhadap beberapa informan guna mengumpulkan data sesuai dengan tujuan penelitian yang sebelumnya telah disusun. Teknik ini dilakukan dengan mendatangi informan secara langsung, yakni lima anak pemulung yang memiliki kriteria tertentu beserta orangtua masing-masing anak, kepala sekolah dan wali kelas anak-anak pemulung. Wawancara langsung yang dilakukan peneliti guna mendapatkan data mengenai alokasi waktu anak-anak pemulung terkait dengan sekolah dan bekerja, keadaan pendidikan anak-anak pemulung, dan kendala yang dihadapi anak pemulung dalam menjalani masa-masa pendidikan.

Untuk mengadakan wawancara langsung antara peneliti dengan subjek penelitian ini dibutuhkan beberapa pertanyaan yang menjadi pedoman wawancara di lapangan. Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti tidak begitu terfokus pada pedoman yang telah disusun berdasarkan tujuan penelitian karena peneliti harus menyesuaikan keadaan informan ketika wawancara tengah berlangsung. Meskipun demikian, perbincangan sewaktu wawancara tetap dikontrol agar tidak jauh

melenceng dari topik penelitian. Dalam wawancara ini peneliti benar-benar memilah data mana yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan tujuan penelitian karena informan sering bercerita sangat luas dan kadang berlebihan dalam menggambarkan sesuatu terutama berkenaan dengan perjalanan hidup pemulung semasa dulu.

Beberapa kesulitan yang dialami peneliti di lapangan dalam mengumpulkan data agar sesuai dengan tujuan penelitian ialah orangtua kurang terbuka dalam memberikan informasi berkaitan dengan anak-anak yang bekerja. Hal ini dikarenakan adanya ketakutan jika informasi tersebut diberikan, para orangtua takut dilaporkan atas tuduhan eksploitasi anak-anak. Namun dengan melakukan pendekatan secara terus menerus akhirnya data dapat terkumpul juga dengan metode wawancara ini.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan data sekunder yang didapat selama penelitian dilaksanakan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan catatan hasil wawancara yang dicatat selama proses wawancara dengan informan. Selain catatan lapangan penelitian juga menggunakan foto sebagai dokumentasi penelitian. Peneliti juga menggunakan kamera untuk memfoto kejadian di lapangan sebagai bukti peneliti benar-benar melakukan penelitian.

5. Analisa Data

Analisa data dilakukan sejak penulis berada dilapangan. Data yang diperoleh dilapangan baik itu hasil dari wawancara, observasi atau pengamatan, dikumpulkan dan diklasifikasikan berdasarkan temanya, kemudian

data tersebut diinterpretasikan kedalam bentuk tulisan guna memperoleh gambaran sesungguhnya tentang masalah yang diteliti. Data dianalisis secara interpretatif dan dilihat secara keseluruhan (*holistik*) untuk menghasilkan suatu laporan penelitian yang deskriptif tentang masalah yang diteliti. Pekerjaan menganalisis data ini memerlukan ketekunan, ketelitian, dan perhatian khusus. Pekerjaan mencari dan menemukan data yang menunjang atau tidak menunjang hipotesis pada dasarnya memerlukan seperangkat kriteria tertentu, kriteria ini perlu didasarkan atas pengalaman, pengetahuan, atau teori sehingga membantu pekerjaan ini.

Data hasil penelitian yang telah dikumpulkan sepenuhnya dianalisis secara kualitatif. Analisis data dilakukan setiap saat pengumpulan data dilapangan secara berkesinambungan, sehingga kualitas penelitian diharapkan dapat mendekati realitas (Bungin, 2007:106).

Data yang telah berhasil diperoleh berupa catatan lapangan dan data sekunder dikumpulkan, digolongkan serta dikelompokkan berdasarkan tema dan masalah penelitian. Dalam hal ini data yang didapatkan selama penelitian berlangsung, diatur berdasarkan outline yang telah dibuat sebelumnya. Adapun data yang didapatkan dalam penelitian berdasarkan dari dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari hasil wawancara dan hasil proses pengamatan dilapangan serta dokumentasi, sedangkan data sekunder di dapatkan dari BPS Kota Padang, UPT TPA Air Dingin, dan Kantor Kelurahan.

6. Proses Penelitian

Pada awalnya penelitian ini dimulai dengan melakukan observasi awal dengan cara penjajakan ke lokasi penelitian di kelurahan Balai Gadang. Pada saat

itu peneliti melakukan pengamatan dengan melihat keadaan lokasi dimana peneliti akan melakukan penelitian. Observasi dilakukan dengan menempuh waktu yang cukup lama menuju Air Dingin. Sebelum memasuki gerbang TPA, dari kejauhan sudah tercium bau sampah yang sangat menyengat dan keadaan jalan sepanjang memasuki area TPA dipenuhi dengan sampah-sampah yang berjatuhan dan terkadang sampah tersebut sengaja di tinggalkan di jalan agar nantinya dipilih oleh pemulung. Pada saat tiba di lokasi peneliti langsung masuk ke lokasi penelitian yaitu TPA Air Dingin. Pada saat observasi awal ini peneliti mengamati kegiatan yang dilakukan oleh pemulung untuk mencari barang bekas yang bernilai ekonomis. Selain itu peneliti juga menemui pegawai TPA yang bekerja sebagai pengawas untuk mengetahui berapa jumlah pemulung yang bekerja disini. Beliau sedikit bercerita mengenai pemulung dan juga menunjukkan jika ingin mengetahui jumlah pemulung sebaiknya tanya ke ketua pemulungnya langsung. Setelah itu peneliti langsung mencari keberadaan rumah ketua pemulung yang berada dekat dengan TPA. Sesampai disana peneliti memperkenalkan diri serta menjelaskan maksud dan tujuan datang ke rumah. Disana peneliti mendapatkan data yang dikumpulkan ketua pemulung pada tahun 2013 berupa jumlah pemulung yang bekerja di TPA Air Dingin. Berdasarkan data tersebut jumlah pemulung sebanyak 80 Kepala Keluarga dan tidak ditemukan data terbaru. Setelah itu peneliti tidak melanjutkan mencari data terbaru karena masih berada pada tahap observasi awal untuk mempertajam bahan proposal.

Setelah melakukan bimbingan dan perbaikan proposal akhirnya peneliti mengikuti ujian seminar proposal pada tanggal 30 Agustus 2016. Pada saat ujian,

penguji banyak memberikan kritikan dan masukan untuk kesempurnaan proposal penelitian. Sebelum melakukan penelitian lapangan, peneliti terlebih dahulu mempersiapkan panduan wawancara. Setelah itu, peneliti mengurus surat izin penelitian dari fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas. Untuk berhadapan dengan instansi pemerintahan, tidak hanya dengan surat izin dari fakultas saja, tetapi juga menggunakan surat rekomendasi dari Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Padang. Setelah sampai disana dengan memperlihatkan surat tersebut dan menjelaskan maksud dan tujuan peneliti maka dari kantor terkait mengizinkan peneliti untuk proses pengambilan data.

Surat yang dikeluarkan oleh Kesbangpol kota Padang ditujukan ke kantor Camat Koto Tengah dan ke Dinas Kebersihan dan Pertamanan. Setelah surat pengantar dari kantor Camat Koto Tengah keluar, peneliti lanjut meminta izin ke kelurahan Balai Gadang untuk meminta data sekunder mengenai profil dan gambaran umum kelurahan tersebut serta mencari tahu jumlah pemulung yang bekerja di TPA. Untuk berapa jumlah pemulung yang bekerja di TPA tidak ditemukan data yang di inginkan. Selanjutnya peneliti mencarinya ke Dinas Kebersihan dan Pertamanan, ternyata disana juga tidak ditemukan data yang menunjukkan berapa jumlah sebenarnya pemulung yang bekerja di TPA Air Dingin. Karena tidak ditemukan berapa jumlah pemulung yang sebenarnya, peneliti melakukan sensus secara langsung dengan terjun ke TPA. Peneliti juga mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan anak-anak mereka yang sekolah dan juga membantu orangtuanya bekerja. Alhasil peneliti menemukan lima orang

anak pemulung yang sekolah dan juga sekaligus juga ikut membantu orangtua yang sesuai dengan kriteria informan kunci.

Peneliti melakukan observasi pada saat anak-anak pemulung membantu orangtuanya bekerja dan juga mewawancarainya. Setelah itu peneliti juga mengetahui dimana tempat anak-anak pemulung menuntut ilmu yang berada dekat dengan TPA. Selain di tempat kerjanya, peneliti juga mengunjungi sekolah mereka untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan kegiatan bersekolah dan secara khusus mewawancarai wali kelas dari masing-masing anak serta juga melakukan pengamatan di kelas pada saat jam pelajaran berlangsung.

Dalam melakukan penelitian, peneliti tidak menginap di rumah informan. Tetapi peneliti melakukan kunjungan setiap hari mulai pukul 10.00 WIB. Dalam melakukan penelitian, peneliti selalu ditemani oleh teman-teman. Kedekatan dengan informan lebih cepat dari waktu yang diperkirakan oleh peneliti, karena mereka sangat terbuka dalam memberikan informasi yang peneliti butuhkan tanpa ada yang ditutupi. Untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam, peneliti tidak merasa canggung untuk kembali bertanya sehingga untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam bisa lebih mudah. Kemudian hubungan kedekatan dengan beberapa informan khususnya keluarga pemulung terbentuk dengan mudahnya.

Kendala yang dihadapi selama melakukan penelitian di TPA Air Dingin yaitu jauhnya jarak yang ditempuh menuju lokasi. Karena peneliti membawa kendaraan, harus berhadapan dengan bus-bus besar ataupun kendaraan besar lainnya. Kendala lainnya yaitu menghadapi bau sampah yang sangat menyengat dan berhadapan dengan lalat dan nyamuk yang berkeliaran di lingkungan tersebut.

Selain itu, kendala cuaca seperti hujan juga menghambat peneliti dalam melakukan penelitian. Karena jauhnya lokasi penelitian tersebut, maka peneliti setiap hari menyiapkan keperluan yang dibutuhkan apabila menghadapi hujan tersebut.

